

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi kemanusiaan yang luas. Sebagai kewajiban yang ditetapkan bagi Muslim yang mampu, haji menjadi bentuk penghambaan dan ketundukan total kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, haji menuntut kesiapan spiritual dan ketulusan niat sebagai bentuk ibadah yang menyatukan hati para jamaah dari berbagai penjuru dunia (D. A. RI, 2016).

Lebih dari sekadar ritual individual, haji juga menjadi simbol kuat persatuan dan kesetaraan umat Islam. Pelaksanaannya tak hanya membutuhkan kesiapan fisik dan finansial, namun juga sarat dengan nilai-nilai sosial seperti pengorbanan, kebersamaan, dan solidaritas. Melalui berbagai tahapan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, haji mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati di tengah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bangsa (Zainuddin, 2013).

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۖ ٢٧﴾
(الحج/22: 27)

“Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (Al-Hajj/22:27)

Ayat tersebut memberi gambaran kuat tentang dinamika sosial yang tercipta dari pelaksanaan haji. Perjalanan menuju Tanah Suci bukan hanya bentuk pelaksanaan syariat, melainkan juga gerakan kolektif yang melibatkan jutaan individu dari berbagai penjuru dunia. Perjumpaan antarbangsa dalam satu ruang ibadah menciptakan interaksi lintas budaya yang memperkuat semangat saling memahami dan menghargai.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengungkapkan bahwa dalam suasana tersebut, tidak ada perbedaan yang membedakan derajat seseorang. Identitas duniawi dilebur dalam kesederhanaan, menjadikan setiap orang hadir dengan

kesetaraan hak dan kewajiban. Keceragaman dalam berpakaian, sikap, dan tata cara ibadah menjadikan momen haji sebagai ruang penghapusan sekat-sekat sosial yang seringkali membatasi hubungan antarmanusia di luar musim ibadah tersebut (Hamka, 1985).

Namun, pelaksanaan haji pada masa kini menghadapi berbagai persoalan yang menggerus substansi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Munculnya praktik komersialisasi dalam layanan haji mulai dari sistem paket eksklusif, pengelompokan fasilitas berdasarkan kemampuan ekonomi, hingga layanan prioritas menciptakan jarak sosial di antara jamaah. Perbedaan mencolok antara haji reguler dan haji khusus tidak hanya menimbulkan kesenjangan kenyamanan, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa haji dapat dibeli dengan kekayaan, bukan semata-mata dilandasi ketakwaan dan kesederhanaan.

Lebih jauh, tata kelola yang terlalu menekankan pada prosedur teknis dan kepentingan birokrasi telah menggeser makna haji dari pengabdian kolektif menuju pengalaman individual yang berorientasi status. Fenomena ini mengarah pada munculnya anggapan bahwa haji adalah pencapaian simbolik atas keberhasilan duniawi, bukan lagi aktualisasi spiritual dan sosial. Padahal, Al-Qur'an dengan tegas menekankan dimensi akhlak, pengendalian diri, serta larangan untuk berselisih dan bertindak fasik dalam momentum suci tersebut. Jika dimensi-dimensi tersebut diabaikan, maka haji kehilangan ruh sosialnya sebagai sarana pembentukan tatanan masyarakat yang adil dan harmonis.

Dilansir dari CNN Indonesia, bahwa di zaman modern ini, banyak fenomena yang terjadi di masyarakat yang viral di sosial media yaitu orang-orang yang berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan cara yang unik, seperti berjalan kaki dan naik sepeda ontel tua. Bahkan para pejalan kaki ini membawa ransel dengan poster yang bertuliskan "Indonesia Madura Tanah Air to Makkah Tanah Suci" (CNN Indonesia, 2025).

Dari fenomena yang terjadi saat ini, ada orang-orang yang menganggap bahwasanya pergi ke baitullah untuk melaksanakan haji bukan lagi persoalan mampu atau tidak, akan tetapi mau atau tidak mau. Maka muncullah beberapa fenomena keberangkatan ke tanah suci dengan cara berjalan kaki atau bersepeda.

Jika realitanya semacam itu, ada kemungkinan bahwa aksi nekat yang dilakukan mereka (berhaji dengan jalan kaki atau bersepeda) itu dilakukan bukan semata-mata untuk ibadah, tetapi juga demi dapet atensi, demi viral, atau demi popularitas. Di era medsos seperti sekarang, viral atau popularitas merupakan sesuatu yang sangat berharga dan bisa menjadi aset untuk mengumpulkan pundi-pundi keuntungan. Hasilnya, media sosial tidak hanya menjadi media pengabdian momen-momen berharga dalam hidup, tetapi juga menjadi sarana orang untuk menghasilkan pundi-pundi dari hasil *AdSense* atau *gift* yang berujung pada keuntungan yang banyak (Muhakam Zein, 2025).

Kurangnya pengetahuan tentang pengertian ibadah haji merupakan salah satu faktor terjadinya fenomena-fenomena di atas. Banyak orang yang hanya memaknai ibadah haji sebagai ritual dan simbol ibadah saja. Bahkan ada yang menganggap bahwa haji dilakukan agar mendapatkan panggilan haji dan hajjah dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 197:

﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا بِأُولَىٰ الْأَبَابِ ۚ ﴾ (البقرة/2: 197)

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu untuk haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji...”

Ayat tersebut menegaskan bahwa ibadah haji bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan rukun dan syarat secara lahiriah, tetapi juga mencakup proses pembinaan diri dalam konteks sosial. Jamaah dituntut untuk menahan diri dari ucapan yang tidak pantas, menghindari pertengkaran, serta bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin menimbulkan gesekan antarindividu. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai haji mencakup pengendalian diri yang tidak hanya berlaku secara personal, tetapi juga dalam hubungan sosial yang harmonis.

Pelaksanaan ibadah haji seharusnya tidak hanya dipahami sebatas pemenuhan rukun dan syarat yang bersifat ritual, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Ibadah ini mengajarkan jamaah untuk mengembangkan sikap egaliter, solidaritas, dan

kebersamaan di tengah keberagaman bangsa, bahasa, serta status sosial. Oleh karena itu, seseorang yang telah menunaikan haji idealnya tidak sekadar kembali dengan gelar “haji”, tetapi juga membawa kesadaran sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dimensi sosial tersebut terabaikan, maka haji berisiko direduksi menjadi sekadar simbol formalitas, bukan transformasi moral dan sosial sebagaimana dikehendaki Al-Qur’an (H & Yazid, 2025).

Dengan kata lain, haji adalah ruang pendidikan moral yang konkret. Di tengah keramaian dan keberagaman, seseorang dituntut untuk menunjukkan sikap toleran, empatik, dan saling menghormati. Inilah yang menjadikan haji sebagai sarana transformasi akhlak, bukan sekadar pengulangan ritus keagamaan. Apabila nilai-nilai ini dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, maka pengalaman berhaji akan membentuk pribadi yang lebih dewasa secara sosial dan matang secara spiritual dalam kehidupan pasca-haji.

Dalam konteks tersebut, pendekatan tematik (*maudhū’i*) dalam menafsirkan ayat-ayat tentang haji menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan seluruh ayat terkait tema haji dari berbagai surah dalam Al-Qur’an, lalu menganalisisnya secara terpadu untuk menemukan pesan-pesan mendalam yang tidak terbaca jika hanya dikaji secara fragmentaris. Dengan cara ini, pemaknaan terhadap haji tidak lagi semata-mata berfokus pada tata cara pelaksanaannya, tetapi juga menyoroti pesan sosial yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kesetaraan, keadilan, dan solidaritas.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menegaskan bahwa haji bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sebuah lambang kebersamaan yang mengajarkan pentingnya melepaskan sikap egoistis dalam kehidupan sosial. Dalam suasana haji, setiap individu didorong untuk menanggalkan identitas sosial yang membedakan dirinya dengan orang lain, dan masuk ke dalam lingkaran ibadah kolektif yang menuntut kesadaran akan kesamaan nasib sebagai makhluk Allah. Oleh karena itu, pemahaman sosial terhadap ayat-ayat haji menjadi langkah strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Al-Qur’an dalam ibadah ini (M. Q. Shihab, 2000a).

Urgensi kajian ini sangat terasa dalam konteks kekinian, ketika umat Islam dihadapkan pada persoalan ketimpangan sosial yang kian menganga, komersialisasi simbol-simbol keagamaan, dan semakin lunturnya semangat kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syariat haji perlu diaktualisasikan kembali agar umat tidak terjebak pada ritualisme yang hampa makna. Penelusuran terhadap dimensi sosial ayat-ayat haji menjadi jembatan untuk mengingatkan bahwa ibadah tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial.

Dengan menelaah ayat-ayat tersebut melalui pendekatan tematik, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh bahwa syariat haji membawa misi transformasi sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, inklusivitas, kesetaraan, dan solidaritas bukanlah pelengkap, melainkan inti dari pelaksanaan ibadah tersebut. Kajian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman bahwa Islam bukan hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*ibādah mahdhah*), tetapi juga menuntut keberpihakan moral terhadap sesama (*ibādah ghayr mahdhah*). Dengan demikian, ajaran Islam mampu menciptakan tatanan masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan sosial.

Ibadah haji juga memperlihatkan bagaimana syariat Islam mengarahkan manusia untuk hidup dalam keteraturan sosial yang tertib dan terorganisir. Proses pelaksanaan manasik yang dilakukan secara bertahap, mulai dari niat hingga tahallul, mencerminkan pentingnya disiplin kolektif dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Setiap jamaah mengikuti alur dan waktu yang telah ditentukan tanpa boleh mendahului atau menunda, yang pada hakikatnya merupakan latihan kepatuhan terhadap aturan yang lebih luas dalam struktur sosial dan spiritual.

Lebih jauh, keberadaan jutaan jamaah dari berbagai negara dalam ruang dan waktu yang sama menjadi sarana aktualisasi ukhuwah insaniyyah secara nyata. Interaksi lintas bangsa, bahasa, dan budaya selama menjalankan ibadah menjadi media untuk memperluas perspektif sosial dan menumbuhkan rasa saling memahami antarumat manusia. Pengalaman ini mendorong terbentuknya pribadi-

pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar akan pentingnya peran sosial dalam mewujudkan kedamaian, kesetaraan, dan kerja sama lintas perbedaan (Anisah, 2023).

Sebagian pakar kontemporer memandang bahwa haji merupakan cerminan masyarakat ideal yang digagas oleh Islam sebuah komunitas yang dibangun atas dasar kesetaraan, bukan hierarki ras, kekayaan, atau jabatan. Kesatuan dalam ketakwaan menjadi fondasi utama yang menyatukan seluruh jamaah dalam satu tujuan ibadah, tanpa memandang latar belakang duniawi. Konsep ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga sosial, karena menunjukkan bagaimana Islam menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan dalam setiap aspek ibadahnya.

Namun, jika pemaknaan terhadap ibadah haji terbatas hanya pada dimensi syariat formal seperti thawaf, sa'i, dan wukuf semata, maka dimensi sosial yang menyertainya akan terabaikan. Padahal, nilai-nilai seperti persaudaraan, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan sangat melekat dalam praktik haji. Oleh karena itu, penting untuk menelaah ayat-ayat tentang haji secara menyeluruh melalui pendekatan tematik, agar pesan transformatif dari syariat ini dapat dipahami dan diimplementasikan secara lebih luas dalam membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan saling menghormati (Peters, 1994).

Di tengah dinamika kehidupan modern, ibadah haji tidak lagi terbatas pada praktik ritual individu, melainkan telah berkembang menjadi aktivitas kolektif berskala global yang melibatkan jutaan umat Islam dari berbagai negara setiap tahunnya. Fenomena ini menegaskan bahwa haji bukan hanya pengalaman spiritual yang bersifat personal, tetapi juga peristiwa sosial yang sarat interaksi lintas budaya, bangsa, dan status sosial. Dalam proses pelaksanaannya, ibadah ini menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keadilan, empati, dan kesetaraan yang inheren dalam ajaran Islam.

Namun demikian, nilai-nilai luhur tersebut kerap terpinggirkan akibat dominasi aspek teknis dan administratif dalam penyelenggaraan haji masa kini. Fokus yang berlebihan pada fasilitas, birokrasi, dan kelas layanan berpotensi menggeser pemahaman umat terhadap hakikat sosial dari ibadah ini. Bahkan, tidak

sedikit yang menjadikan haji sebagai simbol status ekonomi, bukan sebagai sarana pembinaan moral dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengkajian kembali terhadap dimensi sosial haji melalui perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk meneguhkan kembali pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, realitas sosial umat Islam saat ini masih diwarnai oleh tantangan serius, seperti ketimpangan sosial, eksklusivisme kelompok, dan melemahnya solidaritas lintas bangsa. Kondisi ini menunjukkan adanya jurang antara idealitas ajaran Islam dan praktik sosial umat. Padahal, ibadah haji secara substansial mengandung semangat persatuan, penghapusan sekat-sekat kelas dan etnis, serta penguatan ukhuwah Islamiyah yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis (M. Q. Shihab, 1996).

Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat haji tidak cukup jika hanya didekati dari aspek hukum fikih atau dimensi ibadah mahdhah semata. Perlu pendekatan yang lebih luas dan mendalam guna menyingkap pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini hadir sebagai ikhtiar ilmiah untuk menggali dan menghidupkan kembali makna sosial dalam syariat haji melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Diharapkan, melalui pemahaman tersebut, haji tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat Islam yang adil, inklusif, dan berkeadaban (Mustaqim, 2010b).

Kajian mengenai makna sosial dalam ibadah haji juga relevan dengan konteks modernitas dan globalisasi umat Islam saat ini. Arus global yang membawa individualisme dan materialisme sering kali menjauhkan umat dari nilai-nilai kolektif dan spiritual yang diajarkan dalam ibadah. Haji, dalam konteks ini, hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni nilai-nilai duniawi yang menonjolkan status sosial dan kekayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga secara moral dan sosial, untuk menegaskan kembali posisi ibadah haji sebagai sarana pembinaan umat menuju masyarakat yang egaliter dan berkeadaban (M. A. Abdullah, 1996).

B. Rumusan Masalah

Mengindikasikan bahwa berdasarkan penjelasan atau informasi yang telah

disampaikan dalam latar belakang penelitian, peneliti akan menyajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, peneliti akan menyajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Diantaranya:

1. Bagaimana konsep haji yang dijelaskan dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah haji?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ibadah haji di negara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, peneliti akan mengungkapkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep haji sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Mengungkap dan menjelaskan makna sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah haji.
3. Mengungkap dan menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai sosial pada ibadah haji di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan diatas penulis berharap dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis melalui penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu secara teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya pendekatan tematik (maudhu'i), dengan fokus pada aspek sosial dalam syariat haji. Melalui penelitian ini, akan tergambar bahwa ibadah haji bukan sekadar pelaksanaan ritual, melainkan juga mengandung pesan-pesan sosial yang mendalam seperti nilai persatuan, kesetaraan, dan kebersamaan umat. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi sumbangan ilmiah dalam memperluas perspektif tafsir dan pemikiran sosial Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan oleh para pendidik, penceramah, maupun pembina manasik haji dalam menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai sosial dalam ibadah haji. Temuan penelitian ini juga bisa menumbuhkan kesadaran di kalangan jamaah haji tentang pentingnya mengamalkan nilai sosial selama dan sesudah berhaji. Di samping itu, lembaga atau instansi yang mengelola pelaksanaan haji juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam penyusunan materi pembinaan yang lebih holistik.

E. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar panduan dalam pelaksanaan ibadah ritual. Ia juga menjadi sumber utama bagi nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan (Kurniasih et al., 2024). Dalam hal ini, ibadah haji sebagai rukun Islam kelima tidak hanya merepresentasikan ketaatan spiritual seorang Muslim kepada Allah Swt., tetapi juga memuat dimensi sosial dan teologis yang dalam. Pelaksanaan haji mencerminkan totalitas penghambaan kepada Tuhan, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia (H & Yazid, 2025). Bagi seorang muslim, untuk menyempurnakan keutamaan Al-Qur'an di antaranya; mempelajari Al-Qur'an, mengajarkan Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an. Banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan membaca Al-Qur'an, tercantum dalam al-Kutub al-Tis'ah dan dikelompokkan secara maudhu'i berdasarkan mukharrij. Dan hadis yang membahas hal ini berkualitas shahih (Ridlo et al., 2022).

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang tidak hanya menjelaskan tata cara pelaksanaan haji, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. QS. Al-Baqarah ayat 197, misalnya, melarang perilaku negatif seperti berkata kotor dan bertengkar selama haji berlangsung. Ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri dan etika sosial dalam interaksi jamaah. Ayat-ayat lainnya juga mendorong sikap berbagi dan memperbanyak dzikir dalam kebersamaan, mengindikasikan bahwa tujuan haji bukan hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga yang peduli secara sosial (Zainuddin, 2013).

Akan tetapi, interpretasi syariat haji dalam kajian keislaman modern umumnya masih tertuju pada aspek fikih dan ritual, terutama berkaitan dengan hukum pelaksanaan dan tata laku selama ibadah (Ma'mun & Alimi, 2023). Sementara itu, makna sosial seperti solidaritas, kesetaraan, dan tanggung jawab antar jamaah belum banyak diulas secara mendalam dalam kerangka tematik. Studi ini menunjukkan bahwa tafsir tematik dapat menjadi pendekatan efektif untuk menggali kesalehan sosial (*hablum minannas*) yang setara pentingnya dengan kesalehan spiritual (*hablum minallah*) (Hasyim et al., 2016). Penelitian oleh Nisa (2017) lebih lanjut menegaskan bahwa ibadah haji seharusnya membawa dampak positif secara sosial bagi pelaksana dan masyarakat luas setelah masa ritual selesai (Nisa, 2017).

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema haji secara menyeluruh dan sistematis (Rokim & Triana, 2021). Dengan membaca ayat-ayat tersebut sebagai satu kesatuan tematik dan mempertimbangkan konteks sosialnya, peneliti berusaha menyingkap nilai-nilai sosial seperti kesetaraan, solidaritas, toleransi, dan keadilan sosial yang disampaikan Al-Qur'an melalui syariat haji (Syaripuddin & Ardi, 2023).

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian berasumsi bahwa haji tidak hanya berdimensi vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga sarat dengan dimensi horizontal (*hablum minannas*) yang sangat relevan untuk kehidupan sosial umat manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir tematik yang bersifat aplikatif dan kontekstual, serta memperkaya wacana tentang bagaimana ajaran Islam, khususnya melalui syariat haji, mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berkeadilan (Kallang, 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks perkembangan studi tafsir di Indonesia, terutama dalam upaya mengintegrasikan antara teks dan konteks sosial. Di tengah maraknya pendekatan fikih dan hukum, pendekatan tematik (*maudhu'i*) menawarkan perspektif baru yang lebih aplikatif terhadap problem sosial-keagamaan modern. Kajian ini sekaligus memperkuat arah

pengembangan tafsir sosial, yakni tafsir yang tidak berhenti pada penjelasan normatif, tetapi berfungsi sebagai sarana transformasi masyarakat Muslim menuju tatanan sosial yang lebih adil dan beradab.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan Sahiron Syamsuddin tentang paradigma integratif-interkonektif dalam studi Islam kontemporer, yang menekankan perlunya menghubungkan teks suci dengan realitas social (Syamsuddin, 2017a). Di sisi lain, Quraish Shihab juga menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan kesadaran sosial agar pesan wahyu tidak kehilangan relevansinya terhadap dinamika kemanusiaan modern (Q. Shihab, 2007).

Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar telaah teoretis terhadap ayat-ayat haji, tetapi juga bagian dari kontribusi ilmiah dalam membumikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Beragam studi yang membahas tema ibadah haji dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para peneliti dengan pendekatan yang berbeda-beda, baik dari sisi hukum Islam, tafsir, maupun perspektif sosial keagamaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengulas dimensi sosial dalam ayat-ayat tentang haji melalui pendekatan tematik (*maudhū'ī*) masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelusuran terhadap sejumlah penelitian sebelumnya menjadi penting untuk memperkaya landasan konseptual dan metodologis dalam penelitian ini. Selain menjadi pembanding, kajian-kajian terdahulu juga dapat membantu mengidentifikasi ruang kosong dalam penelitian yang belum banyak digarap dan yang akan menjadi fokus utama dalam studi ini.

Tesis berjudul *"Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)"* karya Samsul Bahri dari Program Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Mataram (2021) mengkaji makna haji dan status sosial yang melekat pada gelar "haji" di masyarakat Jonggat. Dengan pendekatan kualitatif, ditemukan tiga makna haji: religius (ketaatan beragama), sosial (peningkatan status), dan ekonomi (simbol kemapanan). Gelar haji juga menciptakan ekspektasi agar pemiliknya menjadi panutan. Dibandingkan skripsi baru *"Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji: Kajian*

Tematik terhadap Syariat Haji dalam Al-Qur'an", keduanya sama-sama membahas aspek sosial haji, namun tesis ini bersifat empiris (lapangan), sedangkan skripsi baru bersifat normatif-teologis dengan pendekatan tafsir tematik (Bahri, 2021).

Skripsi berjudul *"Makna Ibadah Haji dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur"* ditulis oleh Zella Famelia (2022) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengungkap makna ibadah haji dalam masyarakat, yang dipahami tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga simbol status sosial, keberhasilan ekonomi, dan kehormatan keluarga. Haji membentuk identitas dan ekspektasi sosial terhadap individu yang telah berhaji. Dibandingkan dengan skripsi baru *"Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji: Kajian Tematik terhadap Syariat Haji dalam Al-Qur'an"*, keduanya sama-sama membahas makna sosial haji, namun berbeda pendekatan: skripsi Zella bersifat empiris (lapangan), sedangkan skripsi baru menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i) yang bersifat normatif-teologis (Famelia, 2023).

Nur Azizah, "Makna dan Hukum Haji dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Marāghī", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat haji dengan fokus pada tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Mustafā al-Marāghī. Peneliti menganalisis metode penafsiran yang digunakan al-Marāghī, yakni pendekatan rasional dan kontekstual, serta memberikan perhatian pada tujuan dan hikmah pelaksanaan haji dalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi Nur Azizah dan skripsi baru sama-sama mengkaji ayat-ayat haji dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir serta menyoroti hikmah dan nilai sosialnya. Bedanya, skripsi Nur Azizah berfokus pada tafsir al-Marāghī dengan pendekatan rasional dan kontekstual untuk membahas makna dan hukum haji, sedangkan skripsi baru menggunakan metode tafsir tematik untuk menyoroti dimensi sosial syariat haji secara lebih terpadu (Azizah, 2020).

Skripsi berjudul *"Makna Naik Haji Bagi Masyarakat di Desa Harapan Jaya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung"* ditulis oleh Ita Puspita (2022) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan

Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Dengan pendekatan fenomenologis kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa ibadah haji dimaknai tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga simbol keberhasilan spiritual, ekonomi, dan peningkatan status sosial. Gelar "haji" dianggap sebagai prestasi yang membawa kebanggaan bagi individu dan keluarga. Dibandingkan skripsi baru *"Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji"*, keduanya menyoroti aspek sosial ibadah haji, namun skripsi Ita bersifat empiris melalui studi lapangan, sementara skripsi baru menggunakan pendekatan tafsir tematik yang normatif-teologis (Puspita, 2022).

Skripsi berjudul *"Makna Ibadah Haji dalam Kehidupan Masyarakat Desa Harapan Jaya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung"* ditulis oleh Anna Mita (2022) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa haji dimaknai sebagai kewajiban agama, simbol status sosial dan ekonomi, serta kebanggaan keluarga. Gelar "haji" juga memberi kedudukan lebih tinggi di masyarakat. Skripsi ini sejalan dengan skripsi baru *"Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji"* dalam membahas aspek sosial haji, namun berbeda pendekatan: skripsi Anna berbasis studi lapangan, sedangkan skripsi baru menggunakan tafsir tematik secara normatif-teologis (Mita, 2024).

Artikel *"Ibadah Haji dalam Al-Qur'an (Sekelumit Hikmah di Balik Pelaksanaan Ibadah Haji)"* karya Iftitah Jafar dari UIN Alauddin Makassar dimuat dalam *Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* Vol. 1 No. 1, Juli 2020. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tematik kontekstual, artikel ini menjelaskan bahwa ibadah haji memiliki nilai filosofis mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Haji dipandang sebagai sarana pembentukan ruhani, solidaritas umat, dan pemersatu akidah. Dibandingkan skripsi baru *"Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji"*, keduanya sama-sama memakai pendekatan tematik dan mengangkat aspek sosial, namun artikel ini lebih menekankan nilai filosofis multidimensi, sementara skripsi baru fokus pada makna sosial secara sistematis dalam bingkai syariat (Jafar, 2020).

Artikel *"Haji dan Pengembangan Sikap Egaliter (Kajian Sosiologi)"* karya

Nur Dzaedzatul H dan Syamsurizal Yazid dari Universitas Muhammadiyah Malang dimuat dalam *Jurnal Moral* Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. Melalui studi pustaka dan pendekatan sosiologis kualitatif, artikel ini menunjukkan bahwa ibadah haji mendorong sikap egaliter dengan mempertemukan jamaah dari berbagai latar belakang dalam kesetaraan simbolik seperti ihram. Haji mengajarkan nilai kesetaraan, solidaritas, dan transformasi sosial. Jika dibandingkan dengan skripsi baru "*Makna Sosial dalam Ayat-Ayat Haji*", keduanya sama-sama menekankan aspek sosial ibadah haji, namun artikel ini lebih fokus pada dimensi sosiologis, sedangkan skripsi baru mengkaji makna sosial dari perspektif tafsir tematik Al-Qur'an (H & Yazid, 2025).

G. Sistematika Pembahasan

Agar mengetahui isi dari penelitian maka dapat dijelaskan secara singkat kedalam 5 bab diantaranya ;

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya mengkaji makna sosial dalam ayat-ayat haji, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka terhadap karya-karya terdahulu yang relevan, kerangka teoretis dan konseptual sebagai landasan berpikir, serta sistematika penulisan sebagai gambar keseluruhan isi skripsi.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan mencakup konsep dasar tafsir tematik (maudhu'i), pemahaman tentang haji dalam perspektif Al-Qur'an, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Kajian teoritis ini menjadi kerangka analitis yang menopang interpretasi terhadap ayat-ayat haji yang dikaji dalam penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan model studi kepustakaan. Di dalamnya dijabarkan jenis dan sumber data, baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data melalui telaah literatur, serta teknik analisis data yang digunakan, yaitu tafsir tematik.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian. Analisis dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan haji. Selanjutnya dilakukan analisis penafsiran dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, disertai pendekatan komparatif. Bab ini juga menguraikan pemaknaan haji dalam perspektif Al-Qur'an dari berbagai dimensi, termasuk nilai kesetaraan, solidaritas, spiritualitas, dan kemanusiaan. Di dalamnya juga dibahas implikasi sosial ibadah haji bagi kehidupan umat Islam dalam konteks kekinian.

BAB V: Penutup

Bab terakhir memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, khususnya mengenai makna sosial yang terkandung dalam ayat-ayat haji, serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian lanjutan maupun implementasi pemahaman ini dalam konteks dakwah, pendidikan, dan kehidupan sosial umat Islam.

Bagian akhir dari penulisan skripsi yaitu terdiri dari daftar Pustaka yang berisi semua sumber referensi, seperti buku, jurnal, dan artikel, yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran lampiran yang mendukung.

